

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Karakter

1. Pengertian Pengembangan Karakter

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, atau usaha seseorang yang dilakukan secara terarah dan terencana guna untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Sedangkan karakter adalah perilaku manusia yang mana meliputi berbagai aktivitas seorang individu yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, dan orang lain yang terwujud melalui sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Hal tersebut berdasarkan norma agama, tata krama, budaya, adat istiadat dan hukum.

Karakter berasal dari kata *charassein* yang berarti membentuk sehingga menjadi sebuah pola. Karakter juga bisa diartikan sebagai watak, atau sifat. Sedangkan dalam istilah arab, kata karakter sama halnya dengan akhlak, maksudnya melakukan kebiasaan dengan hal baik.²¹ Sedangkan secara terminologis, makna karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona “*A riabile inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”

Makna karakter yang sudah dikemukakan oleh Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter itu sama halnya dengan sifat mulia, yang meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang

²¹ Rida Sinaga, “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018), 87.

menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan benar-benar melakukan kebaikan. Selain itu makna karakter juga mengacu pada serangkaian sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Adapun ketiga komponen tersebut dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung dengan pengetahuan, keinginan, dan melakukan perbuatan baik.

Thomas Lickona juga mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan. Menurutnya karakter tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal di sekolah atau keluarga, tetapi juga melalui berbagai lingkungan sosial tempat individu tumbuh dan berkembang. Lingkungan tersebut bisa mencakup komunitas, kelompok sebaya, serta organisasi sosial yang dapat menjadi wahana dalam menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.²²

Dalam hal ini karakter bisa dijadikan sebagai sebuah kekuatan yang kemudian digunakan untuk mengendalikan kehidupan seorang individu agar tidak terombang-ambing dalam ketidakjelasan. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap untuk bertanggungjawab dengan keputusan apa yang mereka buat.²³ Selain itu, karakter juga dipahami sebagai sifat utama yang terukir, baik dan fikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan yang melekat pada diri individu, yang membedakannya dengan orang lain.

²² Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14, No. 1 (2014), 271-273.

²³ Hariyanto, "Pengembangan Karakter pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 1, No. 2 (2021), 94.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter adalah suatu cara atau usaha seseorang merujuk pada proses dimana individu mengembangkan kualitas dan kepribadian mereka. Dimana mencakup pada peningkatan keterampilan emosional, sosial, dan moral seseorang. Hal ini dilakukan guna untuk membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik, meningkatkan kemampuan, dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Selain itu dalam pengembangan karakter juga dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang lebih positif dan bertanggung jawab.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian seseorang agar memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan moral. Karakter yang kuat mencerminkan pribadi yang bermoral, etis, dan bersintegritas yang tinggi. Dalam prosesnya pengembangan karakter memiliki beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan agar pengembangan karakter dapat berjalan secara efektif dan efisien. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

a. Prinsip berbasis nilai

Pengembangan karakter harus berakar pada nilai-nilai universal yang baik dan diterima secara umum, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, rasa hormat, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini menjadi pondasi dari setiap aspek pembentukan karakter. Ketika pengembangan tidak berlandaskan nilai, maka hasil yang

dicapai cenderung tidak memiliki arah yang jelas. Nilai-nilai universal ini harus diajarkan, dijelaskan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai ini juga harus mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial.²⁴

b. Prinsip teladan

Prinsip ini merupakan prinsip dimana seorang individu belajar dengan meniru perilaku dari tokoh yang menjadi panutan atau figure otoritas di sekitarnya. Dalam hal ini individu bisa belajar melalui observasi dimana cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Terutama dari tokoh yang mereka kagumi misalnya orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang dewasa untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

c. Prinsip internalisasi nilai

Internalisasi pada pengembangan karakter merupakan penanaman nilai-nilai moral dan etika ke dalam diri individu secara mendalam sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami tetapi juga diyakini, dirasakan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi sebagai bagian dari kebiasaan seorang individu, bukan hanya semata-mata dorongan dari orang lain.

²⁴ Nurhadi, "Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Universal di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9. no. 2 (2018), 115-126.

d. Prinsip pembiasaan

Kebiasaan merupakan kunci dalam pembentukan karakter. Perilaku yang dilakukan secara terus menerus akan tertanam menjadi bagian dari kepribadian. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan dan keluarga harus menyediakan ruang dan waktu yang cukup untuk melatih perilaku positif melalui kegiatan harian kepada setiap individu.

e. Prinsip partisipatif dan kolaboratif

Karakter tidak hanya dibentuk dalam satu lingkungan saja, tetapi harus berbagai banyak lingkungan. Misalnya, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sangat penting. Semua pihak tersebut harus berperan aktif dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan nilai karakter, seperti kegiatan bakti sosial, kerja bakti, diskusi kelompok, dan kolaborasi antar lembaga.²⁵

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari kata *religion* yang kemudian berubah menjadi *religiosity* yang dapat diartikan dalam dua kata, yaitu keberagaman dan religiusitas. Menurut etimologi kuno, kata religi berasal dari bahasa latin yaitu *religio* yang berarti mengikat. Sedangkan dalam bahasa Arab religiusitas memiliki tiga makna, yaitu *takwa*, *wara'*, dan *tadayyun*. Ketiga makna tersebut mengandung arti

²⁵ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi", (Bandung: Alfabeta, 2012), 95-98.

bahwa religiusitas sangat identik dengan sikap taat kepada Allah, maksudnya yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁶

Menurut Harun Nasution bahwa agama sama halnya dengan *din* dan *religi*, yang mengandung beberapa definisi, yaitu:²⁷

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia maupun yang mempengaruhi perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kehidupan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini melalui sumber kekuatan ghaib.
- f. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada seluruh manusia melalui rasul.

Menurut Glock dan Stark religiusitas adalah perilaku yang dilakukan oleh setiap individu mengenai keyakinan terhadap agama yang dianutnya, dimana hal tersebut dapat dilihat melalui aktivitas dan ritual yang dilakukan oleh seseorang terhadap agamanya. Akan tetapi konsep religiusitas menurut Glock dan Stark lebih mengacu pada

²⁶ Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, "*Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*", (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia 2021), 7-8.

²⁷ Harun Nasution, "*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*", (Jakarta: UI Press, 2019), 9.

agama Kristen. Sedangkan dalam konsep religiusitas dalam Islam memiliki kekhususan tersendiri dalam beberapa hal, diantaranya yaitu pandangan dalam tauhid, tingkat kesadaran akan tuhan, dan keimanan.²⁸

Mangunwijaya mengatakan pada dasarnya makna *religi* dengan religiusitas sangat berbeda. Menurutnya makna *religi* lebih nampak formal sedangkan makna religiusitas nampak luwes karena berhubungan dengan agama yang sangat mendalam. Dimana religiusitas lebih mengacu pada aspek yang ada dalam lubuk hati atau getaran hati seseorang guna untuk memperbaiki kualitas dirinya dalam menjalani hidup. Selain itu, religiusitas juga merupakan sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang, yakni rasa cinta yang mencakup rasio dan rasa manusiawi dalam pribadi manusia.²⁹

Sementara itu, Islam memiliki dasar dalam memandang makna religiusitas, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 177:³⁰

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّئِلِينَ وَفِي الرِّزْقِ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

²⁸ Aisya Farah Sayyidah et al., "Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022), 104-105.

²⁹ Sri Utami, Hetty Purnamasari, and Iwan Sugianto, "Religiusitas dan Moralitas Tokoh Utama dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais" 5, no. 2, November (2022), 151.

³⁰ Tri Yaumil Falikah, "Studi Komparatif tentang Konsep Religiusitas dalam Perspektif Barat dan Islam," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 2 (2021), 129.

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan hamba sahaya melaksanakan sholat, menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, sabar dalam kemlaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah:177).³¹

Melalui penjelasan firman Allah di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kebajikan bukanlah hanya sekedar menghadap ke timur maupun barat melainkan berpegang teguh pada ketaatan. Misalnya beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab Allah, para nabi, dan memberikan hartanya kepada orang membutuhkan, dan lainnya.

Agama Islam memiliki salah satu sumber yang digunakan sebagai pedoman seluruh umat manusia, yaitu Al-Qur’an. Yang mana religiusitas memiliki tiga konsep yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an. Pertama, konsep totalitas atau rahmatan lil alamin. Konsep tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan contoh manusia yang memiliki perilaku terbaik bagi seluruh umat manusia dalam melakukan suatu proses yang akan dilaluinya yang bersifat kuffah (sempurna).

Kedua, konsep kamal (kesempurnaan). Di mana konsep tersebut menjelaskan bahwa agama yang telah diajarkan oleh agama Islam telah mencakup seluruh aspek yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti aspek sosial, politik, huku, budaya, dan lain sebagainya. Ketiga, konsep kebajikan. Konsep tersebut menjelaskan

³¹ Said Aqil Siradj, dkk, “*Mushaf An-Nahdiah Al-Qur’an dan Terjemah*”, (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, (2014), 27.

bahwa kebajikan dapat mengarah secara individu yang berhubungan dengan sesama manusia dan kebajikan yang mengarah pada individu yang berhubungan dengan Allah SWT.³²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya religiusitas adalah sesuatu pengalaman dan penghayatan ajaran agama secara mendalam. Dimana mencakup dalam berbagai aspek yaitu spiritual, moral, dan sosial yang tercermin dalam sikap maupun perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun religiusitas sering ditandai dengan praktik ibadah, nilai-nilai etika keagamaan, dan komitmen terhadap agama. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan, melainkan juga dengan cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan orang lain berdasarkan keyakinan tersebut.

2. Pengertian Karakter Religiusitas

Manusia selalu mempunyai kelebihan yang semestinya perlu untuk dikembangkan, misalnya nilai ketuhanan yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik atau unggul terhadap Tuhannya maka seluruh kehidupan akan menjadi lebih baik. karena ajaran agama yang ada didalamnya. Sayangnya sekali jika karakter mencerminkan manusia yang beragama namun tidak terbangun dalam diri seseorang walaupun seseorang tersebut memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya seseorang dalam membangun kesadaran keagamaannya. Adapun lebih parahnya

³² Azka Azifah, "Urgensi Religiusitas dalam Kehidupan Sosial Menurut Pandangan Psikologi dan Islam," *Nathiqiyah* 5, no. 1 (2022), 10.

lagi jika seseorang beragama namun hanya pengakuan saja dan tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter merupakan bentuk sikap dan perilaku baik yang mengacu pada keyakinan dan ketaatan seseorang yang perlu untuk diterapkan. Karakter itu sendiri sangat identik dengan yang namanya akhlak dalam sudut pandang Islam. Menurut Al-Ghazali pelatihan dan pendidikan yang baik dan tepat akan mendapat keberuntungan baik di dunia maupun akhirat. Adapun keberuntungan tersebut timbul karena beberapa hal, diantaranya yaitu *pertama*, akhlak diterapkan dengan sesuai baik diantara pengetahuan maupun sikap. *Kedua*, kesesuaian antara pengetahuan dan sikap kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik seseorang itu sebagai makhluk Allah maupun sosial.³³

Agama memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sosial. Sementara itu, nilai-nilai agama sering dijadikan sebagai dasar dalam membangun karakter seseorang, terutama dalam hal moral dan etika. Dua istilah yang sering muncul pada nilai integrasi agama dalam kehidupan manusia adalah religiusitas dan karakter religius. Meskipun keduanya tampak serupa dan saling berkaitan, secara konseptual keduanya memiliki makna dan dimensi yang berbeda.³⁴

³³ Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10. No. 4 (2021), 539.

³⁴ Novi Puspitasari, Linda Relistian R, dan Reonaldi Yusuf, "Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik", *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3. no. 1 (2022), 57-68.

Karakter religiusitas menurut Zakiyah Daradjat adalah dimensi psikologis dan spiritual dalam diri seseorang yang mencerminkan seberapa besar pemahaman, penghayatan, dan pengalaman individu terhadap ajaran agama yang dianutnya. Karakter religiusitas itu sendiri bukanlah sesuatu hal yang tunggal, melainkan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. diantaranya yaitu:

- a. Aspek keyakinan (*religious belief*), yaitu aspek yang terkait dengan keberadaan kepercayaan Tuhan dan semua yang menyangkut dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatis dalam ajaran mereka. Keimanan ini adalah dimensi yang sangat mendasar bagi pemeluk agama.
- b. Aspek peribadatan (*religious practice*), yaitu aspek yang berkaitan dengan kekuatan perilaku seseorang yang telah dibentuk oleh agama, seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. Aspek penghayatan (*religious feeling*), yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap agama mereka serta dapat menjalankan pengalaman agama yang dianutnya, seperti kekhusyukan dalam melakukan ibadah.
- d. Aspek pengetahuan (*religious knowledge*), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama mereka guna untuk menambah pengetahuan tentang pengetahuan agama yang dianut.
- e. Aspek pengalaman (*religious effect*), yaitu aspek yang berkaitan dengan penerapan yang dilakukan oleh seseorang melalui ajaran

agama yang dianutnya dan kemudian berlaku melalui sikap, perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya karakter religiusitas adalah karakter yang melekat pada diri seseorang yang menyadarkan pada aspek kehidupannya pada agama. Yang mana ia menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tutur kata, sikap, perbuatannya, serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kata lain, religiusitas adalah tingkat internalisasi agama dalam hati, pikiran, dan tindakan yang mungkin tidak selalu tampak secara lahiriah.

Sementara itu, karakter religius adalah perilaku nyata yang merujuk pada diri seseorang yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius adalah baagian dari hasil pendidikan dan pembiasaan, baik keluarga, lingkungan, maupun lembaga pendidikan. Biasanya karakter religius ditandai dengan perilaku kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, tolong menolong, ketekunan dalam beribadah, hormat kepada orang tua dan guru, serta disiplin dalam menjalankan nilai-nilai moral agama.³⁶

Berdasarkan penjelasan mengenai perbedaan antara karakter religiusitas dan karakter religius dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang erat, namun keduanya berbeda dalam hal dimensi dan wujudnya. Karakter religiusitas bersifat internal,

³⁵ Zakiyah Daradjat, *“Ilmu Jiwa Agama”*, (Jakarta: Bulan Bintang 2020), 69.

³⁶ Muhammad Riyadi, “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MI Al-muhajirin”, *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2023), 129.

mencakup aspek psikologis dan spiritual seseorang terhadap ajaran agamanya. Religiusitas menunjukkan seberapa dalam agama tertanam dalam hati, pikiran, dan kesadaran individu. Meskipun, belum tentu tampak dalam perilaku lahiriah seseorang. Sebaliknya karakter religius lebih menekankan pada perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini dibentuk melalui proses Pendidikan, pembiasaan, serta lingkungan sosial. Dengan demikian, perbedaan utamanya terletak pada dimensi dimensi batiniah (religiusitas) dan dimensi lahiriah (religius).

3. Macam-Macam Karakter Religiusitas

Karakter religiusitas merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam yang menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam berperilaku dan menjalani kehidupan sehari-hari. Konsep religiusitas tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga mencakup keyakinan, akhlak serta hubungan spiritual kepada Sang Pencipta. Dalam tradisi Islam, banyak ulama dan pemikir yang membahas tentang karakter religiusitas ini secara rinci salah satunya yaitu Imam Al-Ghazali.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumu al-Din* religiusitas sejati melibatkan harmonisasi antara keimanan yang kokoh, pelaksanaan ibadah yang ikhlas, penyucian hati dari penyakit spiritual, akhlak mulia, sikap zuhud terhadap dunia, serta kesadaran dan perjuangan spiritual secara terus menerus.³⁷ Pembahasan mengenai

³⁷ Purwanto, "Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama", (Bandung: Penerbit Marja, 2016), 304-307.

macam-macam karakter religiusitas menurut Al-Ghazali dibagi menjadi enam karakter diantaranya yaitu:

a. Aqidah (Keimanan yang Kokoh)

Imam Al-Ghazali memulai pendekatan religiusitas dari keyakinan yang benar terhadap Allah SWT dan rukun iman lainnya. Menurut beliau, aqidah yang lurus adalah pondasi utama dalam kepribadian religius seorang Muslim. Tanpa aqidah yang benar, segala amal dan ibadah tidak akan diterima oleh Allah SWT. Dalam kitab *Ihya' 'Ulumu al-Din*, beliau menjelaskan bahwa pentingnya memahami konsep tauhid secara mendalam, bukan hanya dalam aspek teoritis, tetapi juga dalam aspek rohani.

Keimanan bukan hanya sekedar pengakuan lisan, melainkan keyakinan yang meresap ke dalam hati dan menuntun perilaku. Misalnya, seseorang benar-benar yakin bahwa Allah SWT Maha Melihat tidak akan berani berbuat maksiat, meskipun dalam keadaan sendiri. Oleh karena itu, aqidah yang benar akan melahirkan rasa takut kepada Allah SWT (*khauf*), harap kepadanya (*raja'*), cinta (*mahabbah*).

b. Ibadah yang Ikhlas

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ibadah bukan hanya rutinitas fisik, melainkan bentuk penyembahan hati kepada Allah SWT. Seorang yang religius adalah orang yang menjalankan ibadah dengan ikhlas, penuh penghayatan, dan sesuai dengan syari'at. Beliau menjelaskan bahwa banyak orang yang

melaksanakan sholat, puasa, zakat, tetapi tanpa ruh ikhlas, ibadah itu bias menjadi kosong dari makna.

Ikhlas berarti melakukan ibadah semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji atau karena kebiasaan. Imam Al-Ghazali membedakan antara ibadah orang yang awam yang mana hanya sekedar menjalankan kewajiban, ibadah orang saleh dimana disertai penghayatan dan niat untuk taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah SWT), dan ibadanya orang arif yaitu ibadah yang dilandasi cinta dan kerinduan kepada Allah SWT.

c. Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa menurut Al-Ghazali adalah aspek inti dari religiusitas. Ia mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki potensi baik (fitrah) dan buruk (hawa nafsu). Adapun tugas utama manusia adalah memurnikan jiwa dari berbagai penyakit hati, diantaranya yaitu: riya', ujub (bangga diri), hasad (iri hati), takabbur (sombong), dan *hubb al-dunya* (cinta dunia yang berlebihan). Proses *tazkiyatun nafs* dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: mujahadah (perjuangan spiritual), muraqabah (merasa diawasi oleh Allah SWT), dan dzikir yang berkesinambungan. Dengan begitu jiwa yang bersih akan melahirkan pribadi yang sabar, bersyukur, tawadhu', dan sabar dalam menghadapi cobaan.

d. Akhlak dan Adab

Akhlak yang mulia menurut Imam Al-Ghazali adalah buah dari iman dan ibadah yang benar. Karakter religious seseorang terlihat dari sikap dan perlakuannya terhadap orang lain. Misalnya: sabar, jujur, amanah, rendah hati, dan lembut terhadap sesama. Selain itu beliau juga menekankan bahwa pentingnya adab itu tidak hanya dilakukan kepada Allah SWT saja, tetapi juga kepada diri sendiri dan orang lain.

e. Zuhud (Tidak Cinta Dunia)

Zuhud adalah sikap menjauhkan hati dari keterikatan dunia, bukan berarti hidup miskin atau menjauhi pekerjaan duniawi. Menurut Imam Al-Ghazali, zuhud adalah mengendalikan keinginan dan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama. Seseorang yang zuhud tetap bisa kaya dan bekerja, tetapi ia tidak sombong dengan hartanya, tidak cinta berlebihan terhadap status, dan tetap mengingat akhirat.

f. Muhasabah dan Mujahadah (Intropeksi dan Perjuangan Melawan Hawa Nafsu)

Religiusitas menurut Imam Al-Ghazali juga ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menerus mengevaluasi dirinya sendiri (muhasabah). Ia mengajak setiap Muslim untuk melakukan perenungan setiap hari atas perbuatannya. Sedangkan mujahadah adalah perjuangan serius untuk melawan dorongan

nafsu dan keburukan diri. Proses ini sangat mudah, tetapi sangat penting untuk pertumbuhan spiritual.³⁸

4. Dasar Pengembangan Karakter Religiusitas

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni potensi baik dan juga buruk. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syam ayat 8, yang berbunyi:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ط

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (Q.S. Asy-Syam:8).³⁹

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah mengilhamkan, ilham disitu maksudnya adanya sesuatu yang khas yang berbeda mulai dari pengajaran, pengetahuan, dan penjelasan. Kemudian pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa adanya sifat fujur (celaka atau fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Yang mana manusia itu memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk yang beriman dan ingkar terhadap tuhanNya. Karena sesungguhnya keberuntungan itu terletak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian akan berpihak pada orang-orang yang mengotorinya.⁴⁰

Selain itu pada ayat diatas, juga dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi menjadi hamba yang baik dan buruk, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia merupakan

³⁸ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *“Ihya’ Ulum al-Din”*, (Jakarta: CV Faizan, 1983), 25-25.

³⁹ Said Aqil Siradj, dkk, *“Mushaf An-Nahdiah Al-Qur’an dan Terjemah”*, (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas 2014), 595.

⁴⁰ Ahmad Zakiy and Muhammad Nur Murdan, “Interpretasi Makna Nafs dalam QS. Al-Syams Ayat 7-10 (Studi Analisis Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhri Al-Din Al-Razi),” *Pappasang: Jurnal Studi Al-Quran-Hadis dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2022), 87–108.

mahluk Allah yang paling sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dari pada binatang. Dengan adanya dua potensi tersebut manusia dapat menentukannya. Sifat manusia yang baik itu digerakkan oleh hati yang baik, jiwa yang tenang, akal yang sehat, dan pribadi yang sehat. Sedangkan potensi yang buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dan pikiran yang kotor.⁴¹

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Manusia dilahirkan sebagai bayi yang tidak berdaya tanpa pengetahuan, dimana mereka sepenuhnya bergantung pada orangtua. Manusia akan berkembang dan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan ini secara bertahap akan mendidik anak-anak untuk melepaskan diri mereka sendiri dari ketergantungannya dengan orang lain, terutama pada keluarga mereka sendiri.⁴² Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

Kata remaja berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh atau menumbuhkan.⁴³ Banyak sekali definisi mengenai masa remaja menurut para ahli. Selain itu masa remaja seringkali

⁴¹ Nur Rochmat, "Konsep Pendidikan Kebaikan dan Keburukan" 1, no. 2 (2019), 258.

⁴² Suryana et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya terhadap Pendidikan", 197.

⁴³ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2018), 25.

didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa belasan tahun, dan masa dimana untuk menunjukkan tingkah laku seseorang. Yang mana masa remaja biasanya dimulai pada usia sekitar 12 atau 13 tahun bukan 21 tahun di mana hal tersebut terjadi dengan sangat cepat dan terkadang terjadi tanpa sepengetahuan kita.

Menurut teori Jean Piaget masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.⁴⁴ Hal ini menuntut kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri tersebut akan memberi dampak positif bagi remaja, misalnya dalam menghadapi suatu masalah melalui cara yang begitu cepat. Baik dengan cara yang menguntungkan diri sendiri maupun merugikan orang lain.

Adapun menurut Sawrey dan Telford dalam menyesuaikan diri tersebut memiliki beberapa kriteria, diantaranya yaitu sering merasa gelisah, memiliki rasa toleransi, menyesuaikan diri, harga diri yang tinggi, percaya diri, serta mampu mengaktualisasi diri.⁴⁵ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, masa remaja adalah masa badai dan stress. Dimana pada masa ini seorang individu akan merasakan tekanan

⁴⁴ Gatot Marwoko, "Psikologi Perkembangan Masa Remaja," *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam* 26, no. 1 (2019), 61.

⁴⁵ Dwi Sari Usop, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja," *Anterior Jurnal* 13 (2013), 52.

mental, transformasi fisik, intelektual, dan emosional yang menghasilkan kegelisahan dan keraguan terhadap dirinya sendiri.⁴⁶

Dari beberapa pengertian diatas yang dikemukakan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dimana masa perkembangan tersebut berlangsung dari usia 12 hingga 20 tahun yang mana seorang individu akan mencoba berbagai aktivitas dan mengkespresikan diri. Selain itu masa remaja juga bisa dikatakan masa yang penuh dengan tantangan, tetapi juga sangat penting untuk pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa seseorang yang terjadi karena adanya perubahan. Menurut Hurlock ada ciri-ciri tertentu yang membedakan antara periode sebelum dan sesudahnya, diantaranya yaitu:⁴⁷

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, maksudnya pada periode tersebut seorang individu mengalami perubahan-perubahan yang berdampak pada individu itu sendiri yang mana akan mempengaruhi periode selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, maksudnya dimana seorang individu masih merasa memiliki rasa kekanak-kanakan yang dianggap masih kurang dewasa. Sehingga pada periode ini

⁴⁶ Suryana et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya terhadap Pendidikan", 1919.

⁴⁷ W.Sarwono, "Implementasi Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja," *Jurnal Bimbingan Konseling* 9, no. 1 (2023), 78-79.

seorang individu akan mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku baik nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, maksudnya pada periode ini seorang individu akan mengalami beberapa banyak perubahan, misalnya emosional yang cukup meningkat, keinginan akan kebebasan, perubahan nilai yang dianut dan lain-lain.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri, maksudnya pada masa ini seorang individu akan berusaha menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, maksudnya pada masa ini seorang individu cenderung akan memiliki perilaku yang kurang baik dan sulit untuk diatur. Pada masa ini lah membuat banyak orangtua juga memiliki rasa ketakutan.
- f. Masa yang tidak realistic, maksudnya pada masa ini seorang individu lebih cenderung dalam memandang kehidupan tentang dirinya sendiri dan oranglain.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa, maksudnya pada masa ini seorang individu akan mengalami kebingungan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada rentang masa sebelumnya sehingga seorang individu akan memiliki kesan bahwa mereka sudah dewasa, misalnya merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, meminum-minuman keras, dan lain-lain. Mereka akan

menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Selanjutnya Gunarsa dan Mappiare juga menjelaskan beberapa ciri masa remaja, diantaranya yaitu:

a. Masa remaja awal

Dimana pada masa tersebut seorang individu masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun ciri-cirinya adalah, memiliki jiwa emosional yang tinggi, mempunyai banyak masalah, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, serta suka mengembangkan pikiran baru misalnya, gelisah, suka berkhayal bahkan suka menyendiri.

b. Masa remaja tengah

Dimana pada masa tersebut seorang individu beranjak mulai dewasa, yang ditandai seorang individu duduk dibangku Sekolah Menengah Keatas (SMA). Adapun ciri-cirinya adalah, cenderung bersifat naristik, berada dalam kondisi yang gelisah dan resah, mulai sangat membutuhkan teman, memiliki keinginan untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan rasa ingin tahu kepada dunia.

c. Masa remaja akhir

Dimana pada tersebut seorang sudah banyak mengalami perubahan yang signifikan. Adapun ciri-cirinya adalah, lebih berfikir secara kritis dan realistis, psikis dan fisiknya lebih stabil, rasa emosional yang semakin bertambah, mampu menguasai perasaan, mulai

terbentuk identitas seksual, dan lebih banyak memiliki rasa perhatian terhadap orang lain.⁴⁸

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana seorang individu berada pada batas peralihan kehidupan anak-anak dan dewasa. Tubuhnya sudah tampak dewasa, akan tetapi jika diperlakukan seperti orang dewasa dia gagal dalam menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai masa dewasa masih belum banyak terlihat, misalnya, adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana para remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya terhadap peristiwa yang akan dihadapi.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan adalah masa remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang sangat penting bagi setiap individu. Selain itu masa remaja juga merupakan masa transisi dimana individu harus diarahkan kepada perkembangan dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan perkembangan dewasa yang sehat seorang individu dapat melakukan sosialisasi dengan baik serta dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan dengan baik.⁴⁹

Islam mengajarkan kepada manusia bahwa kita hidup secara berkesinambungan. Dimana ajaran Islam sudah harus diperkenalkan

⁴⁸ Saputro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17. No. 1 (2018), 25-32

⁴⁹ *Ibid*, 29.

sejak dini, agar anak ketika sudah beranjak dewasa tidak berat untuk melaksanakannya. Semua punya proses dalam hidup ini, misalnya Islam menyuruh kita sholat 5 waktu. Dari sinilah anak-anak kita mulai sejak kecil harus sudah dibiasakan melakukan sholat 5 waktu, tidak lain jika orangtua sudah mengajaknya atau bahkan mengajarnya.

Sama halnya seperti kisah Al Fadhlal bin Zaid yang mana beliau pernah melihat putra seorang wanita arabi dan ia sangat mengaguminya. Dimana Wanita tersebut bercerita cara mendidik anaknya. Ketika anak beliau berumur 5 tahun beliau menyerahkannya kepada pendidik. Yang mana pendidik tersebut mengajari membaca dan menghafal Al-Qur'an, syair serta meriwayatkannya. Selain itu sang pendidik juga mengajari cara meneladani perbuatan terpuji kepada bapak dan kakeknya. Setelah ia menginjak dewasa, Wanita arabi mengajari sang anak untuk menunggang kuda, menanggung senjata, dan berkelana diberbagai wilayah.

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan menurut imam Al-Ghazali dalam syairnya bahwa *“Pemuda-pemuda akan tumbuh sesuai dengan apa yang telah dibiasakan oleh bapaknya, pemuda itu tidak hidup dengan nalarnya, tetapi dengan agamanya, maka dekatkanlah ia kepada agama”*.⁵⁰

Menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat periode tertentu dalam kehidupan individu. Yang

⁵⁰ Miftahul Jannah, “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam”, *Jurnal Psikologi*, 1. no. 1 (2020), 252-253.

mana jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan.⁵¹

William Kay, mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri serta kualitasnya
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan bergaul dengan teman sebaya baik individu maupun kelompok
4. Menemukan manusia model yang menjadi panutan
5. Menerima dirinya sendiri dan lebih memiliki rasa percaya diri
6. Mampu mengendalikan diri atas dasar nilai, prinsip, atau masalah hidup
7. Mampu meninggalkan perilaku kekanak-kanakan.⁵²

Selanjutnya, menurut Hurlock tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Mencapai peran sosial baik pria maupun Wanita
2. Mampu berperilaku sosial yang bertanggung jawab
3. Mempersiapkan karir ekonomi
4. Mempersiapkan perkawinan keluarga
5. Mampu berpegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.⁵³

⁵¹ Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda, "Perkembangan Masa Remaja," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora* 3, no. 2 (2024), 265.

⁵² Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17 no. 1 (2018), 29-30.

⁵³ Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda, "Perkembangan Masa Remaja", 266.

D. Organisasi Sosial IPNU IPPNU

1. Pengertian Organisasi Sosial IPNU IPPNU

Organisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *organon* yang berarti alat. Secara konseptual kata organisasi memiliki dua pengertian istilah. Pertama, *organization* yang berarti organisasi, maksudnya adalah sebagai wadah sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Kedua, *organizing* yang berarti pengorganisasian, maksudnya adalah suatu proses dan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sistematis guna untuk membangun dan menembangkan organisasi tersebut.

Makna organisasi juga dikemukakan oleh beberapa para ahli, diantaranya Mathis and Jackson. Beliau menyatakan organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki tujuan tertentu dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan dan batas-batas tertentu. Selanjutnya menurut Louis A. Allen organisasi adalah sebuah proses penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang serta tanggung jawab dengan maksud untuk memungkingkan orang-orang bekerja dan mencapai tujuan bersama.⁵⁴

Stephen F. Robbins juga mengemukakan bahwa organisasi merupakan unit yang sengaja didirikan dalam jangka waktu yang cukup lama, beranggotakan dua orang atau lebih, mempunyai pola

⁵⁴ Machmoed Effendhie, “*Pengantar Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsipan*”, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka 2011), 1–2.

kerja yang terstruktur, serta didirikan untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan definisi tersebut, David Cherrington mendefinisikan organisasi sebagai pola kerja yang teratur yang didirikan oleh manusia yang mana beranggotakan dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan bersama.⁵⁵

Dari penjelasan beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan organisasi adalah sekelompok individu yang bekerja sama dalam membangun sebuah unit untuk mencapai tujuan bersama. Yang mana dengan adanya struktur, peran, dan sistem komunikasi yang jelas, serta dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai sasaran. Selain itu organisasi juga mencerminkan interaksi sosial dan kolaborasi dalam berbagai bidang baik dalam konteks formal maupun nonformal.

Sedangkan IPNU IPPNU adalah organisasi sosial dimasyarakat dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang berazaskan pancasila beraqidahkan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah yang menganut 4 madzab yaitu: Hanafi, Mailiki, Syafi'I, dan Hambali dimana memiliki sifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan keagamaan. IPNU sendiri merupakan singkatan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, sedangkan IPPNU adalah singakatan dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.⁵⁶ Dari pengertian tersebut sudah sangat

⁵⁵ Muhammad Syukran et al., "Konsep Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perwujudan Kepentingan Manusia," *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik* 9, no. 1 (2022), 98.

⁵⁶ Ratih Kusuma Ningtias, "Implementasi Pembentukan Organisasi Pelajar (IPNU/IPPNU) Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Di Madrasah", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1. no.2 (2022), 10.

jelas bahwa organisasi sosial IPNU IPPNU merupakan organisasi yang berwawasan keislaman yang mampu menjadi agen perubahan di lingkungan masyarakat.

Lowrence Kohlberg mengatakan bahwa melalui organisasi sosial IPNU IPPNU para remaja harus sudah diperkenalkan dengan nilai-nilai religiusitas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Nilai-nilai tidak hanya diajarkan melalui teori saja tetapi juga diperkuat melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi tersebut. Misalnya, diksusi keagamaan, pelatihan kepemimpinan, aksi sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Keterlibatan aktif bagi para remaja pada organisasi ini mendorong para remaja untuk mereflesikan tindakan mereka secara moral serta mengembangkan kepekaan sosial dan spriritual yang tinggi.⁵⁷ Dengan demikian, organisasi ini menjadi salah satu agen penting dalam mendorong perkembangan karakter khususnya bagi para remaja.

2. Sejarah Organisasi Sosial IPNU IPPNU

IPNU IPPNU berwal dari organisasi-organisasi lokal putra-putra Nahdlatul Ulama yang semula berupa wadah perkumpulan pelajar sekolah dan pesantren yang diasuh oleh ulama Nahdlatul Ulama, misalnya: jami'iyah dziba', al-barzanji, jami'iyah yasin, dan lain-lain yang tumbuh di beberapa daerah seluruh Indonesia. Pada waktu itu, kelompok-kelompok tersebut tidak mempunyai jalur untuk saling berhubungan dan tidak memiliki forum pertemuan. Di Surabaya

⁵⁷ Anggiani Halimatus Sa'diah, "Budaya Organisasi IPNU IPPNU dan Implementasinya dalam Pendidikan Moral Remaja Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas", Skripsi UIN Saizu Purwokerto, (2023), 9.

putra-putra NU mendirikan perkumpulan yang namanya “Tsamratul Mustafidin” pada tahun 1936.

Tiga tahun kemudian lahir sebuah perkumpulan dengan nama “PERSANO” (Persatuan Santri Nahdlatul Ulama). Kemudian di Malang berdiri “Persatuan Moerid NO” pada tahun 1942 ditengah keadaan yang tidak tenang bangsa Indonesia melawan penjajah. Pelajar dan satri terus mengadakan pergerakan dan berjuang. Di Malang juga lahir IMNO (Ikatan Moerid NO) empat tahun setelah itu melahirkan perkumpulan Bernama “Ijtima’at Tholabah” pada tahun 1945. Kemudian disusul dengan lahirnya “Subanul Muslimin” pada tahun yang sama yaitu tahun 1945.

Berbagai organisasi memang merupakan organisasi pelajar, namun karena hidup pada masa revolusi kemerdekaan, mereka juga ikut serta dalam perjuangan fisik melawan penjajah Belanda dan Jepang. Hal ini merupakan suatu andil dan sumbangan pelajar NU terhadap bangsa dan negara. Setelah itu kemerdekaan bermunculan perkumpulan-perkumpulan serupa, diantaranya lahir IKSIMINO (Ikatan Kesatuan Siswa Moebaligh Nahdlatul Ulama) di Madura tahun 1950 dan di Semarang pada tahun 1952. Pada tahun 1953 pelajar-pelajar di tiga kota serentak mendirikan organisasi, masing-masing adalah PERPERNO di Kediri, IPNO di Bangil, dan IPNO di Surakarta.

Nama yang mendekati kesempurnaan tersebut yakni IPNO adalah nama bagi organisasi yang lahir di Medan pada tahun 1954 dua bulan menjelang kelahiran IPNU. Beberapa perkumpulan tersebut

tidaklah saling mengenal lahir atas inisiatif sendiri-sendiri, dan pada tempat yang berbeda-beda serta berjauhan. Akan tetapi dari berbagai organisasi yang berdiri tersebut terdapat semacam nilai dan warna yang sama, yakni dasar Ahlu Sunnag Wal Jama'ah yang menjadi landasan mereka.

Titik serupa inilah yang menjadi landasan inspirasi bagi para perintis dan pendiri IPNU-IPPNU untuk menyatukan perkumpulan-perkumpulan itu di dalam suatu organisasi tertib dan teratur dengan tujuan yang sama bertaraf nasional. Gagasan penyatuan tersebut diusulkan dalam Mukhtamae LP. Ma'arif pada tanggal 20 juamadil Akhir 1373 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 24 Februari 1954 di Semarang. Gagasan ini dipelopori oleh Sufyan Kholil, Farida M, Uda, Abdul Ghani, Ahmad Maskup, dan Tholhah Mansur yang semuanya adalah para pelajar dari Yogyakarta, Solo, dan Semarang. Muktamar pun tidak menolak usul inisiatif ini.

Dengan suara bulat dan mufakat lahirlah suatu organisasi pelajar NU dengan nama Ikatan Pelajar Putra Nadhlatul Ulama (IPNU) dan tanggal tersebut diperingati sebagai hari lahir IPNU yang diketuai oleh Tholhah mansur dimana beliau adalah ketua pertama organisasi sosial IPNU. Satu tahun kemudian lahirlah organisasi Pelajar Putri NU dengan nama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama yang diketuai oleh HJ. Umroh Machfudzoh yang diperingati pada tanggal 8 Rajab 1374 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1955.⁵⁸

⁵⁸ Burhannudin, "Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Sleman", *Jurnal El-Tarbawi* 10 no. 1 (2017), 96-97.

3. Visi dan Misi Organisasi Sosial IPNU IPPNU

Di dalam setiap organisasi selalu memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan yang bersama. Dengan kata lain visi adalah gambaran besar atau tujuan jangka Panjang yang ingin dicapai, sedangkan misi adalah Langkah-langkah atau tindakan yang perlu diambil untuk mewujudkan visi tersebut. Organisasi sosial IPNU IPPNU merupakan organisasi sosial formal yang ada dilingkungan masyarakat yang mana organisasi tersebut memiliki visi dan misi tersendiri. Adapun visi dan misi organisasi sosial IPNU IPPNU antara lain:

1. Visi IPNU

Terwujudnya IPNU yang unggul dan mampu bekerja sama dengan baik baik ditingkat nasional maupun internasional, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama dan nasionalisme.

2. Misi IPNU

- a. Menjadikan IPNU sebagai organisasi pelajar yang teratur dalam proses kaderisasi dan jelas dalam mengelola organisasinya.
- b. Melatih kader IPNU menjadi pribadi yang terpelajar, memiliki wawasan global, bertindak profesional, dan produktif dalam berkarya.
- c. Melakukan pengenalan, penerapan, dan penyebaran nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.

3. Visi IPPNU

Terbentuknya pelajar putri Indonesia yang taat dalam beragama, memiliki akhlak yang baik, berilmu, dan memiliki wawasan kebangsaan.

4. Misi IPPNU

- a. Melatih kader NU yang berkualitas, berakhlak mulia, dan bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Menumbuhkan pemikiran dan meningkatkan kualitas sumber daya kader untuk menciptakan kesetaraan diantara para kader.
- c. Melatih kader yang aktif, kreatif, dan inovatif.⁵⁹

4. Tujuan Organisasi Sosial IPNU IPPNU

IPNU berpijak pada kemestaaan organisasi dan anggotanya yang senantiasa untuk menempatkan pergerakan pada ranah keterpelajaran kaidah belajar, berjuang, dan bertakwa yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, keislaman, keilmuwan, kekaderan, dan keterpelajaran. Sebagai sebuah organisasi pelajar putri NU ingin melanjutkan nilai-nilai Nahdliyah, serta sebagai wadah komunikasi antar pelajar putri untuk mencetak kader yang mampu mempertahankan syari'at Islam dengan *Ahlusunnah Waljama'ah*, yaitu

⁵⁹ Imas Komalasari, Dewi Amalia Azzahra, and Iim Siti Malihah, "Analisis Fungsi Manajemen di IPNU dan IPPNU Kota Tasikmalaya," *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi dan Bisnis* 12, no. 1 (2023), 19.

berakhlakul karimah, mandiri, berkualitas, berwawasan luas, dan demokratis.⁶⁰ Dengan demikian tujuan IPNU IPPNU antara lain:

1. Terbentuknya kesempurnaan pelajar Indonesia yang bertaqwa kepada Allah, berilmu dan berakhlakul karimah.
2. Bertanggung jawab atas tegak dan berkembangnya syari'ah Islam menurut faham Aswaja
3. Terbentuknya kader Islam yang berwawasan kebangsaan.
4. Mendorong pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi sebagai media pengembangan potensi dan peningkatan SDM belajar.
5. Terbentuknya masyarakat Indoensia yang adil makmur berdasarkan Pancasila UUD 1945.⁶¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari IPNU IPPNU adalah dimana seseorang harus mempunyai arah tujuan dan wawasan kebangsaan, keislaman, keilmuwan, pengakderan, dan keterpelajaran yang jelas. kemudian selain itu juga para remaja mampu mempertahankan syari'at Islam dengan *Ahlusunnah Waljama'ah*, dan berakhlakul harimah guna untuk mencapai tujuan dari IPNU IPPNU dengan apa yang diinginkan.

⁶⁰ Muhammad Fachrurrazi, "Peranan Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU) dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa Ma'Arif," *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 2 (2017), 99.

⁶¹ Burhannudin, "Peran Budaya Organisasi IPNU IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Kabupaten Sleman", *Jurnal El-Trabawi* 10. No. 1 (2017), 110.

5. Peran Organisasi Sosial IPNU IPPNU

Di era zaman yang semakin modern IPNU dituntut lebih cepat *responsif* ditengah arus perubahan yang tidak menentu ini. Sehingga munculah kesadaran bersama untuk mengembalikan IPNU pada garis kelahirannya, yaitu kembali menjadi pelajar dan santri yang telah ditinggalkan. Kesadaran ini diperkuat dengan munculnya Deklarasi Makassar pada kongres IPNU XIII di Makassar. Dengan adanya hal tersebut dapat mendorong IPNU menjadi seperti semula. Tanpa disadari bahwa ternyata selama ini IPNU belum banyak memberikan kontribusi bagi kader, masyarakat, dan negara.

Bahkan para kader santri juga masih butuh pembinaan dan pengarahan yang tepat dari apa yang dirasakan dengan adanya rumusan pandangan hidup organisasi berupa prinsip perjuangan IPNU untuk meningkatkan peran dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu remaja sangat mempunyai peran penting dalam melakukan perubahan. Dalam hal ini Ikatan Pelajar Putra Nahdlatul Ulama (IPNU) berperan sebagai:

1. Wadah himpunan pelajar NU untuk melanjutkan semangat perjuangan dalam mempertahankan nilai-nilai Nahdliyah.
2. Wadah komunikasi Pelajar NU untuk menunjang Ukhuwah Islamiyah.
3. Wadah pelaksanaan Putra NU dalam mewujudkan kemaslahatan umat.

4. Wadah kaderisasi Putra NU untuk mempersiapkan kader-kader generasi bangsa.

Selanjutnya Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama juga berperan penting dalam melakukan perubahan tersebut, diantaranya yaitu:

1. Sebagai wadah perhidupan dan kreatifitas Pelajar Putri NU untuk melanjutkan budaya nilai-nilai Nahdliyah.
2. Sebagai wadah komunikasi Pelajar Putri untuk menunjang Ukhuwah Islamiyah.⁶²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran IPNU adalah wadah perhimpunan para remaja untuk melanjutkan semangat perjuangan dalam mempertahankan nilai-nilai Nahdliyah, wadah komunikasi, pelaksanaan, dan kaderisasi untuk para remaja agar menjadi remaja yang berguna bagi bangsa dan negara. Sedangkan IPPNU berperan sebagai wadah perhimpunan, kreatifitas, dan komunikasi untuk menunjang Ukhuwah Islamiyah antar pelajar putra maupun putri. Hal ini dilakukan guna untuk menjalin interaksi yang baik antar keduanya maupun interaksi dengan masyarakat sekitar

⁶² Muhammad Fachrurrazi, "Peranan Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU) dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa Ma'Arif," *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 2 (2017), 100.